

KATA PENGANTAR

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Seperti diungkapkan seorang sejarawan Amerika, sejarah itu ibarat orang naik kereta menghadap kebelakang. Ia dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak bisa melihat ke depan. Sejarah mengajarkan pada kita tentang perbuatan manusia di masa lampau. Selama 32 tahun Soeharto memimpin Indonesia sehingga menunjukkan cengkramannya yang kuat dalam menjaga kekuasaannya. Kebijakan represif dalam segala hal, terutama dalam menghadapi kegiatan-kegiatan yang dianggap bertujuan subversif, dijalankan secara kejam.

Masa pemerintahan Soeharto yang disebut sebagai Orde Baru menyimpan catatan sejarah yang besar. Khususnya ditahun 1974, adanya aksi yang pertama kali dilakukan mahasiswa untuk menolak kebijakan Soeharto yang terlalu mengedepankan pertumbuhan ekonomi, sementara pemerataan dan keadilan sosial diabaikan. Aksi yang dilakukan dengan demonstrasi dijalan dengan dialog langsung langung kepada presiden serta PM Jepang yang saat itu menjadi tamu negara Tanaka. Tetapi aksi demonstrasi tersebut berbuntut pada kerusuhan massal, yang kemudian dikenal dengan sebutan Malari (Malapetaka Limabelas Januari)

Untuk itulah penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk mengetahui situasi politik, ekonomi dan sosial sebelum terjadi Malari, hingga tercetusnya peristiwa Malari. Penelitian ini juga berguna kepada masyarakat umum sebagai bahan informasi bahwa setiap rakyat berhak mendapat hak-hak istimewa dari negara serta memiliki wewenang untuk menuntut hak tersebut dan mengkoreksi pemerintahan yang neo-liberal.

Dengan selesainya penelitian bahkan tulisan yang dibuat sebagai skripsi, penulis turut menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yesus Kristus sebagai Guru Penyelamat Hidup
2. Orang tua/mamaku tersayang Ny. T. Simatupang (Op. Jesika) di Medan
3. Abang-abangku Lambok Situmeang/R. Sihombing, S.Pd, Lamsihar Situmeang/ C. Tambun, Am. Keb, Joni Andika Situmeang serta kedua keponaanku Jechika Briggita Situmeang dan Adryan Pratama Situmeang
4. Amangtua dan inangtuaku di Ujung Batu, Sosa
5. Sahabat setiaku Vandy Eptius Darungo di Sanghie Talaud, Sulawesi Utara
6. Ibu Dra. Lukitaningsih, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Sejarah sekaligus dosen Pembimbing Akademik
7. Bapak DR. Hidayat, MS, selaku Dosen Pembimbing Skripsi
8. Ibu Dra. Flores Tanjung, MA, selaku Dosen Pembanding Ahli
9. Bapak Drs. Ponirin, M.Pd, selaku Dosen Penguji Bebas
10. Ibu Dra. Hafnita, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah
11. Seluruh Dosen beserta jajarannya Jurusan Pendidikan Sejarah Medan
12. Bapak Drs. Restu, M.Si, selaku Dekan FIS UNIMED
13. Bapak Ibnu Hajar Damanik, selaku Rektor UNIMED

14. Kedua sahabatku Rosa Simanjuntak dan Oktaviana Marbun di Medan
15. Teman sepermainan Afriani Sitanggung (Pingskan), K'Litie, Resnawati, dan Dini Wariastuti
16. Kawan-kawan seperjuangan Neva, Edella, Listra, Sri Devi, Lilis Banjarnahor, Dear, Rika, Donal, Mangara, Saut Samosir, Insani, Rasita, Era, Sofian, Mulyani, Siti Khadijah, Isma, Yana-Yani, Hera, Rahman, Rivan, Safitri, Yuliarza, Joesniana, Dian di Medan
17. Kawan yang menemani selama penelitian Rosdelita di Jakarta, terimakasih banyak
18. Bang Amir Husein Daulay di Jakarta
19. Bang Salim Hutadjulu di Jakarta
20. Bang Hariman Siregar di Jakarta
21. Kawan-kawan Jurusan Pendidikan Sejarah stambuk 2008
22. Kawan-kawan PPLT SMK Persiapan P. Siantar
23. Kawan-kawan SMK Sw. Eka Prasetya Medan
24. Kawan-kawan KoMPaS Medan
25. Mata Baca Sejarah serta Ruang Baca Sejarah Medan
26. PUSIS Unimed khususnya kak Novi, dan Bg Madan
27. Guru-guru SMA N 4 Medan
28. Bapak/Ibu Pegawai Arsip Nasional Jakarta
29. Bapak/Ibu Pegawai Perpustakaan Nasional Jakarta
30. Bang Irawan Tobasa di Gedung Kesenian Jakarta
31. Adek-adek Tuna Netra, Yatim Piatu di Yayasan Karya Murni Medan
32. Bang F. Simangukalit/br. Siahaan serta Alviano, namboru dan amangboru di Bekasi
33. Kawan-kawan Paduan Suara Gereja HKBP-PN Medan
34. Kawan-kawan Kesenian di Irian Jaya
35. Bang Toni Listiyanto Indemo (Indonesian Democracy Monitor) Jakarta
36. Seluruh keluarga serta kawan-kawan dimana pun berada yang tidak bisa penulis ucapkan satu-persatu

Mengingat terjadinya perang intelijen dibalik peristiwa Malari, maka mungkin menjadi suatu kemustahilan bila berharap kepada setiap tokoh-tokoh membuka pengetahuan seluas-luasnya. Semoga tulisan ini menjadi salah satu bahan referensi untuk menguak fakta-fakta sejarah negeri ini.

Medan, 12 Juni 2012

Betti Helen Situmeang
Penulis